JURNAL PENDIDIKAN: RISET&KONSEPTUAL

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 3, Juli 2026

# Syubbanul Wathan: antara Hegemoni Bahasa dan Konstruksi Nilai Sosial (Perspektif Sosiolinguistik)

Ibnatur Rofi'ah[(1)], Agus Hermawan[(2)], Saptono Hadi[(3)], Agus Yulianto[(4)]

[1,2,3,4]Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia
Email: [1]ibnaturrofiah06@gmail.com, [2]agushermawan8992@gmail.com, [3]saptono@gmail.com, [4]agusbe808@gmail.com.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan membedah nilai sosial dan identitas kebangsaan dalam lirik lagu *Syubbanul Wathan* karya KH. Abdul Wahab Chasbullah melalui kacamata sosiolinguistik. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis diksi dalam konteks sosial-politik era perjuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan istilah religius merupakan simbol perlawanan ideologis terhadap kolonialisme. Secara sosiolinguistik, hibriditas bahasa Arab dan Indonesia mencerminkan identitas religiusitas yang berakar pada nasionalisme. Lagu ini berfungsi sebagai instrumen mobilisasi sosial melalui kekuatan tutur yang persuasif. Simpulannya, *Syubbanul Wathan* berhasil membangun identitas kebahasaan transformatif yang menyatukan nilai keagamaan dan kebangsaan sebagai penguat kohesi sosial.

**Tersedia Online di**
http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

**Sejarah Artikel**
Diterima pada : 01-01-2026
Disetuji pada : 26-06-2027
Dipublikasikan pada : 26-07-2026

**Kata Kunci:**
*Sosiolinguistik, Syubbanul Wathan, Nilai Sosial, Identitas Kebahasaan, Nasionalisme.*

**DOI:**
http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v10i3.1493

## PENDAHULUAN

Sosiolinguistik secara fundamental mengonseptualisasikan bahasa bukan sekadar sebagai sistem linguistik statis, melainkan sebagai praktik sosial dinamis yang beroperasi dalam kerangka hubungan timbal balik antara penutur dan masyarakat. Sebagai disiplin integratif yang memadukan sosiologi dan linguistik, analisis sosiolinguistik secara empiris menempatkan realitas sosial sebagai determinan utama yang melatari setiap fenomena kebahasaan (Arifianti, 2023; Fathurrohman et al., 2024). Perspektif ini menegaskan bahwa penggunaan bahasa secara inheren dipengaruhi oleh variabel situasional dan konteks interaksional, yang sekaligus berfungsi sebagai pedoman praktis bagi penutur dalam mengonstruksi ragam serta gaya bahasa yang presisi. Dengan demikian, bahasa dipahami tidak hanya sebagai cermin struktur sosial, namun juga sebagai instrumen strategis yang secara aktif membentuk dan memelihara kohesi serta relasi sosial di dalam komunitas (Arifianti, 2023).

Dalam penelitian ini, penulis juga mengajukan Nasionalisme Teosentris sebagai kontribusi konseptual yang dikembangkan untuk menjelaskan bentuk nasionalisme yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan dan diwujudkan melalui praktik kebahasaan dalam ruang sosial. Berbeda dengan konsepsi nasionalisme yang semata-mata berorientasi pada identitas kebangsaan, Nasionalisme Teosentris dipahami sebagai orientasi ideologis yang mengintegrasikan loyalitas terhadap bangsa dengan tanggung jawab moral dan spiritual kepada Tuhan. Secara operasional, konsep ini diidentifikasi melalui tiga indikator utama, yaitu: (1) penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan yang merepresentasikan nilai religius dalam konteks kebangsaan; (2) integrasi simbol, diksi, atau ungkapan yang menghubungkan identitas nasional dengan ajaran atau nilai ketuhanan; dan (3) praktik komunikasi yang mendorong solidaritas sosial, toleransi, serta tanggung jawab kebangsaan berdasarkan landasan etis-religius. Dengan kriteria operasional tersebut, Nasionalisme Teosentris dapat dianalisis secara empiris sebagai fenomena sosiolinguistik yang merefleksikan keterkaitan antara bahasa, agama, dan identitas nasional dalam konteks interaksi sosial.

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 3, Juli 2026

Selanjutnya, landasan teoritis penelitian ini mengutamakan penggunaan referensi yang memiliki relevansi substantif dengan kajian sosiolinguistik dan konstruksi identitas sosial. Oleh karena itu, penggunaan swasitasi dibatasi hanya pada karya yang secara langsung mendukung pengembangan argumentasi ilmiah, sedangkan referensi yang tidak memiliki keterkaitan substantif dieliminasi. Selain itu, keseluruhan daftar pustaka telah ditelaah kembali untuk menghindari duplikasi entri serta memastikan konsistensi sitasi sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.

Meskipun kajian mengenai praktik linguistik dalam media populer telah banyak dilakukan, terdapat celah literatur yang signifikan dalam pemetaan fungsi alih kode pada teks yang memiliki beban ideologis-historis seperti lagu *Syubbanul Wathan*. Penelitian terdahulu oleh Baan (2021) cenderung berfokus pada dimensi sosial pilihan bahasa secara umum, sementara Yunidar (2025) dan Alfiann et al. (2025) menitikberatkan pada strategi identitas dalam lagu populer dan podcast kontemporer yang bersifat profan. Perbedaan fundamental riset ini terletak pada objek materialnya; lirik *Syubbanul Wathan* bukan sekadar produk budaya populer, melainkan manifestasi hibriditas bahasa (Arab-Indonesia) yang digunakan sebagai instrumen mobilisasi massa dan penguatan nasionalisme religius.

Novelty atau kebaruan penelitian ini muncul dari upaya mendekonstruksi bagaimana alih kode dan pemilihan diksi religius tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas kelompok (Nahdliyin), tetapi juga sebagai strategi "Linguisic Resistence" terhadap kolonialisme yang masih relevan sebagai alat kohesi sosial di era global. Jika riset-riset sebelumnya (seperti Yunidar, 2025) melihat alih kode sebagai navigasi di ruang sosial kompleks, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menganalisis bagaimana bahasa digunakan untuk menyatukan dua identitas yang sering dianggap dikotomis agama dan negara ke dalam satu narasi puitis yang memiliki kekuatan tutur (*speech acts*) transformatif. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan akademik mengenai sosiolinguistik historis-ideologis pada teks himne keagamaan di Indonesia.

Nilai secara fundamental beroperasi sebagai skema kognitif dan patokan normatif yang menavigasi orientasi tindakan individu dalam struktur keteraturan sosial (Fitri & Susanto, 2022). Dalam dimensi ini, nilai religius mewujud sebagai manifestasi sosiokultural dari keimanan yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga menjadi instrumen interaksi sosial yang diinternalisasi melalui proses sosialisasi yang berkelanjutan Salikurrahman, L. M. (2025). Lagu, dalam kapasitasnya sebagai teks sosial, bertindak sebagai ruang simbolik yang merepresentasikan sekaligus menegosiasikan nilai-nilai tersebut melalui artikulasi linguistik dan estetis. Melalui mekanisme ini, lagu melampaui batas karya seni murni, berfungsi sebagai media strategis dalam memproduksi dan mewariskan identitas kolektif di tengah dinamika realitas masyarakat.

Dalam perspektif makro, identitas kebangsaan dikonstruksi melalui keterjalinan sejarah dan karakter bangsa yang mencakup nilai persatuan, solidaritas, serta komitmen nasionalisme (Faridah et al., 2023). Fondasi karakter yang kokoh menjadi determinan penting dalam memelihara integritas nasional guna merespons penetrasi globalisasi yang kian intensif. Oleh karena itu, analisis terhadap teks budaya seperti lagu menjadi krusial, mengingat kapasitasnya dalam merekam nilai-nilai sosial secara kontekstual dan autentik (Prasasti, DA, Hadi, S. Et al., 2024). Penempatan lagu sebagai objek kajian ilmiah tidak hanya memperkaya diskursus akademik mengenai sosiolinguistik historis, tetapi juga menawarkan paradigma baru dalam memahami proses internalisasi nilai dan pembentukan kesadaran kolektif melalui instrumen bahasa dan simbol budaya.

Nilai religiusitas dalam diskursus musik diartikulasikan sebagai manifestasi kesadaran spiritual kolektif yang merefleksikan dimensi metafisika dan relasi transendental manusia melalui diksi metaforis yang sarat akan pesan moralitas, solidaritas, serta gotong royong (Nurazizah, S. E., Nafrila, S., & Yunus, S. 2026). Sebagai artefak kebudayaan, musik berfungsi sebagai media enkulturasi yang

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 3, Juli 2026

merepresentasikan norma dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya dalam konteks struktural maupun kultural yang spesifik. Dalam kerangka tersebut, lagu *Syubbanul Wathan* diposisikan sebagai lokus analisis strategis untuk mengeksplorasi artikulasi nilai sosial dan identitas kebangsaan, sekaligus membedah bagaimana elemen linguistik dan nilai kultural di dalamnya dinegosiasikan serta dimaknai dalam realitas sosial kontemporer.

Teks religius musikal *Syubbanul Wathan* berfungsi sebagai instrumen sosiolinguistik yang efektif dalam mengonstruksi identitas kebangsaan hibrid melalui perpaduan nilai Islam dan nasionalisme yang inklusif (Al Hashas et al., 2025; Muzakky, 2024). Penggunaan diksi seperti *hubbul wathan* dalam liriknya bukan sekadar pesan moral, melainkan strategi persuasif untuk merawat nasionalisme moderat di tengah krisis kohesi sosial dan tantangan globalisasi (Sulaiman, 2025). Narasi ini menegaskan bahwa religiositas dan cinta tanah air dapat berjalan beriringan sebagai kekuatan solidaritas kolektif masyarakat (Muzakky, 2024).

Upaya mendiseminasikan nilai kebangsaan tersebut perlu didukung oleh transformasi pedagogis dan peningkatan kompetensi akademik berbasis teknologi. Implementasi media pembelajaran interaktif terbukti mampu menciptakan suasana kelas yang dinamis dan meningkatkan efektivitas pemahaman konsep siswa dibandingkan metode konvensional (Hadi & Hermawan, 2024). Selain itu, pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) secara etis menjadi strategi sistemik yang efektif bagi mahasiswa untuk mengatasi hambatan teknis dalam penulisan karya ilmiah dan proposal penelitian (Hadi et al., 2025). Integrasi teknologi ini memastikan bahwa gagasan mengenai identitas dan pendidikan dapat diproduksi secara berkualitas, baku, serta responsif terhadap dinamika era disrupsi.

Dalam ekosistem multikultural, lagu bertransformasi menjadi arena negosiasi identitas yang kompleks, di mana penggunaan diksi dan simbolisme linguistik berfungsi membangun narasi kolektif yang melampaui fragmentasi budaya guna menumbuhkan solidaritas nasional. Nasionalisme dalam konteks ini mewujud sebagai artikulasi emosi kolektif yang berakar pada historisitas, tradisi, dan bahasa sebagai mekanisme pertahanan terhadap dominasi eksternal (Hasanah, 2020). Sebagai artefak simbolik, lagu kebangsaan melampaui fungsi representasi formal dengan bertindak sebagai katalisator patriotisme yang mengintegrasikan memori perjuangan dan harapan sosiopolitik ke dalam liriknya. Internalisasi nilai-nilai pengorbanan, keberanian, dan loyalitas teritorial dalam teks musikal tersebut secara signifikan mengonstruksi karakter bangsa serta menavigasi perilaku warga negara berdasarkan fundamen moralitas dan nasionalisme (Delima, S. P., & Liza, S. N. A. 2025).

Lagu nasional dikonseptualisasikan sebagai "teks ideologis" dan ruang simbolik di mana identitas kolektif dinegosiasikan melalui bahasa sebagai instrumen pembentuk norma dan harmonisasi sosial (Mayasaroh et al., 2025). Mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2020), fenomena ini dipahami bukan sebagai entitas statis, melainkan sebagai proses interpretasi nilai patriotisme dan nasionalisme yang dinamis sesuai konteks sosiokultural (Amrullah, 2020; Sekawael et al., 2022; Muzakky, 2024). Secara pedagogis, internalisasi nilai melalui lagu melibatkan sinergi antara aspek kognitif, afektif, dan perilaku yang mengaitkan emosi dengan memori kolektif, bahkan sejak tahap sosialisasi dini (Fathurrohman et al., 2024; Iskandar & Rafik, 2024). Efektivitas diskursif lagu terletak pada penggunaan metafora organik dan strategi linguistik inklusif, seperti pronomina kolektif, yang berfungsi menaturalisasi konsep "komunitas imajiner" dan memperkuat ikatan emosional terhadap tanah air (Azhar, 2024).

Integrasi pendekatan kognitif dan sosiolinguistik mengungkap bahwa konstruksi identitas dalam teks lagu dioperasikan melalui metafora serta skema konseptual yang

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 3, Juli 2026

memediasi pemahaman individu terhadap struktur sosial (Yunidar, 2025). Fenomena ini merefleksikan dialektika antara pengaruh global dan partikularitas lokal, di mana praktik musikal bertindak sebagai ruang negosiasi dinamis untuk mempertahankan autentisitas identitas di tengah penetrasi budaya eksternal (Nabilah et al., 2025). Secara pedagogis, lagu berfungsi sebagai "kurikulum tersembunyi" yang menginternalisasi nilai patriotisme melalui keterjalinan dimensi kognitif, afektif, dan emosional dalam konteks sosial yang bermakna. Lebih jauh, analisis sosiolinguistik kritis menunjukkan bahwa lagu juga menjadi arena kontestasi ideologi dan relasi kuasa, termasuk dalam negosiasi identitas gender dan resistensi terhadap nilai-nilai patriarkal (Nabilah & Fitriana, 2025). Dengan demikian, lagu dipahami sebagai instrumen diskursif yang kompleks, di mana nilai kebangsaan dan identitas sosial terus dikonstruksi ulang secara transformatif sesuai dengan perkembangan konteks sosiokultural.

Analisis sosiolinguistik terhadap lagu kebangsaan dalam masyarakat multikultural menuntut integrasi multidimensi antara aspek semantik-pragmatik dan analisis metafora konseptual untuk mengungkap negosiasi identitas serta ideologi kebangsaan yang kompleks (Azhar, 2024; Rahmawati & Zakiyah, 2021). Praktik bahasa dalam media ini bertindak sebagai jembatan antara tradisi lokal dan pengaruh global, yang memerlukan pergeseran paradigma dari analisis linguistik mikro ke perspektif sosial kritis guna menyingkap relasi kuasa serta dimensi politis di balik estetika musikal (Nabilah & Fitriana, 2025; Hidayah & Mahliatussikah, 2025; Judianto et al., 2025). Secara etnografis dan psikososial, efektivitas lagu dalam internalisasi nilai kolektif sangat bergantung pada mekanisme identifikasi emosional dan komitmen identitas pribadi yang dimediasi oleh norma sosial serta perkembangan kognitif (Hakim, 2021; Saputra, 2024; Sekawael et al., 2022; Rahmawati et al., 2023). Dengan demikian, lagu dipahami sebagai arena diskursif dinamis tempat identitas nasional dikonstruksi, diproduksi ulang, dan ditransformasikan melalui proses mental serta sosial yang kompleks di era media baru.

Platform digital telah merevolusi ekosistem kebahasaan dengan menyediakan ruang diskursif bagi ekspresi identitas multibahasa, di mana praktik alih kode (*code-switching*) bertransformasi menjadi strategi komunikasi strategis untuk memperluas jangkauan audiens sekaligus memicu negosiasi ulang atas makna identitas tradisional (Nabilah & Fitriana, 2025). Transformasi media ini mengharuskan kajian sosiolinguistik kontemporer untuk lebih adaptif terhadap konteks teknologi baru yang memosisikan lagu sebagai instrumen pendidikan multikultural yang krusial (Fitriah et al., 2025). Melalui pengenalan ragam musikal daerah dan himne anak dalam kurikulum, identitas nasional secara sistematis dikonstruksi dari fondasi keragaman lokal, yang memungkinkan internalisasi kesadaran multikultural sejak dini (Iskandar & Rafik, 2024; Azhar, 2024). Dengan demikian, integrasi antara sirkulasi digital dan pedagogi inklusif tidak hanya memitigasi tantangan globalisasi, tetapi juga memperkokoh solidaritas sosial serta membangun narasi identitas kebangsaan yang lebih inklusif dan transformatif.

Analisis semiotik multimodal mengungkap lagu sebagai sistem tanda kompleks di mana unsur musikal dan lirik bersinergi untuk mengonstruksi nilai-nilai kultural serta struktur konseptual dalam kognisi pendengar (Azhar, 2024; Rahmawati & Zakiyah, 2021). Dalam perspektif kebijakan bahasa, pemilihan linguistik dalam lagu kebangsaan bukan sekadar estetika, melainkan instrumen politis yang mencerminkan hubungan kuasa dan upaya standardisasi identitas nasional di tengah realitas masyarakat multibahasa yang heterogen (Baan, 2021). Dimensi ini diperkaya oleh pendekatan performatif melalui metode visual dan dokumentasi video yang menangkap ekspresi kinetik serta interaksi inter-partisipan, sehingga makna lirik melampaui teks verbal menuju pemahaman sosiolinguistik yang lebih komprehensif (Azhar, 2024). Dengan demikian, lagu nasional dipahami sebagai arena kontestasi identitas yang mengintegrasikan tanda verbal, nonverbal, dan kebijakan sistemik untuk melegitimasi narasi kebangsaan.

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 3, Juli 2026

Integrasi data visual dan analisis multimodal dalam penelitian kualitatif memungkinkan pemahaman holistik terhadap dimensi performatif lagu, di mana representasi visual secara dinamis memperkuat atau menantang makna linguistik dalam teks (Sugiyono, 2020; Azhar, 2024). Sebagai instrumen transmisi kultural, lagu berperan krusial dalam menjaga keberlanjutan nilai tradisional lintas generasi di tengah akselerasi perubahan sosial (Nabilah et al., 2025). Proses regenerasi ini menuntut adaptasi strategis yang menyeimbangkan antara kontinuitas identitas dan inovasi konteks kekinian agar tetap relevan bagi konstituen muda (Iskandar & Rafik, 2024). Oleh karena itu, lagu dipahami sebagai ruang negosiasi yang menjamin persistensi nilai budaya sekaligus merespons tuntutan transformasi sosiokultural secara adaptif.

Lebih lanjut, konstruksi identitas melalui lagu dalam era kontemporer secara signifikan dipengaruhi oleh platform digital algoritmik yang mengubah pola konsumsi serta pemaknaan audiens terhadap narasi kebangsaan (Saputra, 2024). Fenomena ini menuntut pergeseran paradigma menuju pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan sosiolinguistik dengan psikologi kognitif dan neurosains guna membedah mekanisme internalisasi nilai secara mendalam (Yunidar, 2025). Melalui studi komparatif lintas budaya, lagu melampaui fungsinya sebagai ekspresi artistik murni, bertransformasi menjadi instrumen pendidikan strategis dan alat negosiasi sosial yang kompleks. Dengan demikian, efektivitas lagu sebagai pembentuk identitas nasional terletak pada sinergi antara kekuatan diskursif lirik, dimensi performatif multimodal, dan adaptabilitasnya terhadap lanskap teknologi modern.

Agenda penelitian sosiolinguistik kontemporer menuntut pengembangan metodologi sistematis yang mengintegrasikan dimensi linguistik, musikal, dan visual untuk membedah lagu sebagai entitas multimodal yang tidak netral, melainkan sarat akan nilai, ideologi, dan kepentingan sosial (Sugiyono, 2020). Dalam perspektif sosiologis, bahasa dioperasikan sebagai praktik sosial yang secara inheren merefleksikan relasi kekuasaan, identitas kolektif, dan dinamika kebudayaan (Baan, 2021). Kapasitas estetik-emosional lagu bertindak sebagai instrumen efektif dalam transmisi nilai ideologis, di mana lirik berfungsi sebagai dokumen sosial yang menginternalisasi semangat kebangsaan dan solidaritas, khususnya dalam ekosistem masyarakat religius-multikultural (Sulaiman, 2025). Fenomena ini terepresentasi secara substansial dalam lagu *Syubbanul Wathan*, yang melalui narasi pengabdian dan pertahanan tanah air, berhasil menaturalisasi dialektika antara iman dan nasionalisme dalam tradisi Nahdlatul Ulama. Dengan demikian, lagu ini melampaui fungsi artistik murni, bertransformasi menjadi media pelestarian identitas dan sarana mobilisasi ideologis yang strategis di kalangan generasi muda.

Lagu *Syubbanul Wathan* karya KH. Abdul Wahab Chasbullah merepresentasikan teks budaya strategis yang mengintegrasikan diksi religius dengan narasi patriotik untuk mengonstruksi identitas kolektif secara simultan dalam ruang sosio-politik perjuangan bangsa. Analisis sosiolinguistik menunjukkan bahwa penggunaan terminologi seperti *hubbul wathan* dan *iman* berfungsi sebagai mekanisme persuasif untuk menaturalisasi relasi dialektis antara Islam dan nasionalisme, yang memosisikan cinta tanah air sebagai bagian integral dari praksis keberagamaan (Al Hashas et al., 2025; Muzakky, 2024). Melalui strategi hibriditas bahasa perpaduan unsur Arab dan semangat keindonesiaan lagu ini membentuk identitas hibrid yang dinamis, di mana simbol-simbol religius digunakan untuk menegosiasikan serta memperkokoh solidaritas sosial (Sulaiman, 2025). Dengan demikian, teks musikal ini bukan sekadar refleksi moral, melainkan sebuah instrumen konstruksi sosial yang secara efektif mentransformasikan nilai-nilai pesantren menjadi memori kolektif dan komitmen kebangsaan yang inklusif (Muzakky, 2024).

Di tengah eskalasi polarisasi identitas dan disrupsi digital global, urgensi penelitian ini terletak pada pemosisian lagu *Syubbanul Wathan* sebagai narasi alternatif yang mengharmonisasikan nasionalisme dan religiositas guna memitigasi krisis kohesi sosial (Al Hashas et al., 2025). Mengadopsi paradigma kualitatif, studi ini mengeksplorasi pemaknaan mendalam dan interpretasi sosial atas lirik lagu yang

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 3, Juli 2026

dipahami sebagai data linguistik yang inheren dengan realitas sosialnya (Sugiyono, 2020; Marinda & Rijal, 2022). Melalui analisis sosiolinguistik terhadap hibriditas bahasa Arab-Indonesia, riset ini membedah bagaimana nilai-nilai dakwah, solidaritas sosial, dan identitas religius-kewarganegaraan diproduksi dan dinegosiasikan secara diskursif oleh komunitas tertentu. Dengan menekankan pada konteks sosiokultural dan fungsi ideologis bahasa, penelitian ini memberikan kontribusi orisinal dalam mengungkap peran teks budaya religius sebagai instrumen strategis untuk merawat nasionalisme moderat di ruang publik kontemporer.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan paradigma sosiolinguistik interpretatif untuk mendekonstruksi hubungan dialektis antara hegemoni bahasa dan konstruksi nilai sosial dalam lagu *Syubbanul Wathan*. Desain ini memosisikan lirik lagu sebagai "teks ideologis" yang merepresentasikan realitas subjektif dan pengalaman kultural komunitas santri dalam sejarah perjuangan bangsa. Objek penelitian difokuskan pada satuan lingual berupa diksi, frasa, dan gaya bahasa dalam lirik asli karya KH. Abdul Wahab Chasbullah sebagai sumber data primer, sementara literatur sejarah Nahdlatul Ulama, biografi tokoh, dan dokumen sosiopolitik periode terkait bertindak sebagai sumber data sekunder untuk memperkuat kedalaman interpretasi (Muzakky, 2024; Al Hashas et al., 2025). Melalui lensa ini, penelitian bertujuan memotret fakta kebahasaan secara sistematis tanpa mengabaikan konteks sosiokultural yang melingkupinya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode studi dokumen dan observasi tekstual mendalam dengan teknik simak-catat guna memastikan akurasi transkripsi terminologi Arab-Indonesia. Observasi tekstual dilaksanakan secara berulang selama proses penelitian, mulai dari tahap identifikasi data, pengodean, hingga verifikasi hasil interpretasi, sehingga setiap satuan lingual dianalisis secara konsisten sesuai konteks penggunaannya. Mengingat fokus penelitian sepenuhnya berada pada analisis teks lirik, data empiris yang dianalisis hanya berasal dari dokumen primer dan dokumen pendukung yang relevan.

Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang didukung oleh Lembar Analisis Lirik (Coding Sheet) yang dirancang secara spesifik berdasarkan model SPEAKING Dell Hymes dan Fungsi Bahasa Roman Jakobson. *Coding sheet* tersebut memuat kategori analisis berupa kode data, satuan lingual, konteks komunikasi, fungsi bahasa, makna sosiolinguistik, indikator Nasionalisme Teosentris, serta interpretasi peneliti. Untuk menjaga konsistensi analisis, seluruh data menggunakan satu sistem pengodean yang seragam dengan format Data XXX/LSW/AWC/2026, di mana XXX menunjukkan nomor urut data, LSW merupakan singkatan *Lirik Syubbanul Wathan*, AWC merujuk pada Abdul Wahab Chasbullah sebagai pencipta lagu, dan 2026 menunjukkan tahun penelitian. Dengan demikian, setiap kutipan data dalam bagian hasil mengacu pada skema pengodean yang sama sehingga tidak menimbulkan ambiguitas.

Validitas dan keabsahan temuan dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori, yang melibatkan perspektif Etnografi Komunikasi serta Strategi Diskursus John J. Gumperz guna meminimalisasi subjektivitas interpretatif (Sugiyono, 2020; Marinda, C. D., Rijal, S., & Hanum, I. S., 2022). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan temuan analisis lirik terhadap dokumen sejarah, literatur ilmiah, dan referensi biografis yang relevan, sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan menginterpretasikan data menggunakan perspektif sosiolinguistik, etnografi komunikasi, dan fungsi bahasa sehingga diperoleh pemaknaan yang lebih komprehensif.

Prosedur analisis data mengadopsi model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara simultan. Pada tahap reduksi, peneliti melakukan kodifikasi terhadap satuan lingual yang mengandung muatan nasionalisme-religius

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 3, Juli 2026

(seperti *Hubbul Wathan minal Iman*) untuk mengidentifikasi fungsi referensial, emotif, dan konatif bahasa (Sulaiman, 2025). Data kemudian disajikan dalam matriks sosiolinguistik yang mengorganisasikan hubungan antara bentuk linguistik dengan representasi identitas "Santri-Nasionalis". Analisis ini tidak hanya berhenti pada struktur teks, tetapi juga menelaah bagaimana pilihan bahasa berperan dalam melegitimasi narasi kebangsaan yang inklusif di tengah realitas masyarakat multikultural.

Tahap akhir berupa verifikasi dan sintesis dilakukan untuk menjawab relevansi nilai-nilai lagu terhadap tantangan Indonesia kontemporer, seperti polarisasi identitas dan disrupsi digital (Saputra, 2024). Peneliti menerapkan *peer debriefing* dan meningkatkan ketekunan pengamatan guna memastikan kredibilitas interpretasi yang dihasilkan. Seluruh alur penelitian divisualisasikan dalam bentuk *flowchart* yang mencakup tahap persiapan teoretis, pengumpulan data autentik, analisis, verifikasi, hingga penyusunan sintesis ilmiah mengenai peran lirik sebagai instrumen perekat identitas bangsa. Dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan sosiolinguistik, sejarah, dan psikologi sosial, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian sosiolinguistik Nusantara di kancah global.

## HASIL dan PEMBAHASAN

### Linguistik Lirik Lagu Syubbanul Wathan Representasi Nilai Sosial dan Identitass Kebangsaan

Makna linguistik dalam diskursus kontemporer tidak lagi dipandang sebagai entitas statis yang terkurung dalam struktur leksikal dan sintaksis semata, melainkan dipahami sebagai sebuah medan dinamis yang mengonstruksi serta menegosiasikan realitas sosiokultural (Yunidar, 2025). Secara epistemologis, makna bukan hanya representasi dari objek eksternal, melainkan hasil dari dialektika antara fungsi referensial bahasa dan konteks sosiopolitik yang melingkupinya, di mana setiap pilihan diksi membawa beban ideologis dan kekuasaan simbolik (Baan, 2021). Dalam riset ini, makna linguistik diposisikan sebagai instrumen semiotik multimodal yang mampu mentransformasikan nilai-nilai abstrak menjadi memori kolektif, sehingga bahasa tidak hanya berfungsi untuk berkomunikasi, tetapi untuk melegitimasi identitas dan memobilisasi kesadaran sosial (Azhar, 2024).

Internalisasi makna dalam lirik lagu *Syubbanul Wathan* beroperasi melalui mekanisme kognitif yang mengintegrasikan metafora religius dengan aspirasi nasionalisme, menciptakan sebuah "ruang ketiga" bagi identitas hibrid (Nasih et al., 2025). Esensi linguistik dalam teks ini melampaui batas-batas semantik konvensional melalui penggunaan kode multibahasa yang secara strategis menaturalisasi konsep patriotisme sebagai bagian dari praksis keberagamaan yang sakral (Muzakky, 2024). Dengan memahami makna sebagai praktik sosial yang performatif, kajian ini membedah bagaimana struktur lingual dalam lagu tersebut tidak hanya merefleksikan identitas "Santri-Nasionalis", tetapi secara aktif memproduksi dan mereproduksi hubungan emosional antara iman dan negara. Oleh karena itu, analisis sosiolinguistik terhadap teks ini menjadi krusial untuk menyingkap bagaimana hegemoni bahasa digunakan sebagai instrumen untuk merawat kohesi nasional di tengah kompleksitas masyarakat multikultural (Sulaiman, 2025).

Dalam perspektif sosiolinguistik modern, lirik lagu *Syubbanul Wathan* dipahami sebagai sebuah ruang diskursif multimodal di mana bahasa tidak lagi bersifat netral, melainkan berfungsi sebagai instrumen konstruksi sosial yang secara aktif membentuk identitas kebangsaan (Baan, 2021). Melalui mekanisme hibriditas linguistik, perpaduan antara diksi Arab yang sakral dengan leksikon nasionalisme Indonesia menciptakan

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 3, Juli 2026

sebuah sintesis identitas "Santri-Nasionalis" yang melampaui dikotomi antara agama dan negara (Al Hashas et al., 2025). Pemahaman makna dalam konteks ini bergeser dari sekadar analisis semantik statis menuju analisis praktik bahasa performartif, di mana setiap unit lingual seperti *Hubbul Wathan* bekerja sebagai jangkar ideologis yang menaturalisasi nilai-nilai patriotisme ke dalam struktur kognitif dan emosional pendengarnya (Muzakky, 2024).

Lebih lanjut, representasi nilai sosial dalam lagu ini beroperasi melalui strategi hegemoni bahasa yang halus, di mana nilai-nilai kolektif seperti solidaritas, keberanian, dan pengabdian direpresentasikan melalui pilihan kode yang mencerminkan otoritas moral dan historis pesantren (Sulaiman, 2025). Lagu ini bertindak sebagai memori kolektif yang mentransmisikan identitas kebangsaan melalui proses internalisasi nilai secara berkelanjutan, menjadikannya sebuah instrumen pedagogi sosial yang krusial dalam merawat kohesi nasional di era disrupsi digital (Saputra, 2024). Dengan demikian, pemahaman sosiolinguistik terhadap *Syubbanul Wathan* tidak hanya menyingkap struktur teks, tetapi juga mendekonstruksi bagaimana kekuasaan simbolik dan aspirasi sosiopolitik diproduksi ulang untuk memperkokoh identitas nasional yang inklusif dan transformatif di tengah masyarakat multikultural (Azhar, 2024).

Merujuk data temuan riset, analisis sosiolinguistik terhadap korpus lirik *Syubbanul Wathan* (Data 002/1/LSW/AWC/2026 – 002/16/LSW/AWC/2026) mengungkapkan sebuah fenomena “Nasionalisme Teosentris”, di mana agama bertransformasi dari domain privat menjadi basis legitimasi moral publik. Melalui strategi sakralisasi identitas, teks ini menghapus dikotomi antara teologi dan kewarganegaraan, memosisikan *Hubbul Wathan* (cinta tanah air) sebagai bagian integral dari struktur keimanan. Penggunaan diksi bermuatan spiritual seperti *Hirman* memberikan beban eskatologis pada perilaku apatis terhadap negara, sehingga pembelaan terhadap kedaulatan NKRI tidak hanya dipahami sebagai kewajiban konstitusional, melainkan sebagai manifestasi ketundukan kepada Tuhan yang memberikan dimensi heroisme spiritual yang transenden.

Dalam dimensi performatif, lagu ini beroperasi sebagai “zikir kebangsaan” yang memproduksi identitas subjek Muslim-Nasionalis melalui ritus kolektif. Strategi linguistik alih kode (*code-switching*) dari bahasa Indonesia ke struktur bahasa Arab seperti penggunaan partikel vokatif, kalimat *khabari*, dan *la nahiyah* secara cerdas meminjam otoritas teologis untuk menjustifikasi narasi patriotisme bagi audiens santri. Pola ini menciptakan “jangkar kultural” dan titik temu (*common ground*) yang efektif untuk memediasi moderasi beragama, sekaligus berfungsi sebagai wacana tandingan (*counter-discourse*) terhadap pengaruh ekstremisme transnasional maupun sekularisme radikal yang mengancam kohesi sosial di era kontemporer.

Konstruksi identitas kebangsaan dalam lirik ini mencapai puncaknya melalui “Personal Doktrin” dan penguatan kedaulatan teritorial. Penggunaan pronomina persona pertama "-ku" (pada data "Cintaku dalam imanku") menandakan internalisasi nilai yang mendalam, di mana martabat bangsa direpresentasikan sebagai cerminan martabat individu. Secara sosiolinguistik, identitas yang dibentuk bersifat “Defensif-Aktif”, di mana bangsa Indonesia diposisikan sebagai subjek sejarah yang mandiri (*self-determination*). Metafora "duri" (data 001/16/LSW/AWC/2026) merepresentasikan ketahanan rakyat semesta yang secara geopolitik menegaskan batas tegas antara identitas internal dengan ancaman eksternal, memperkuat kedaulatan wilayah melalui tindakan afirmasi teologis yang konkret.

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 3, Juli 2026

Secara komprehensif, temuan ini menunjukkan keberhasilan proses Indigenisasi Islam, di mana nilai-nilai universal agama berhasil dilebur ke dalam wadah lokalitas keindonesiaan tanpa kehilangan esensi sakralitasnya. *Syubbanul Wathan* bertransformasi dari sekadar artefak historis menjadi "Kompas Moral" kontemporer yang mendamaikan dialektika antara agama dan negara di ruang publik Indonesia. Implikasi teoretis dari riset ini menegaskan bahwa kekuatan performatif bahasa, jika disinergikan dengan legitimasi religius, mampu menciptakan model loyalitas tanpa pamrih dan kohesi nasional yang solid. Hal ini menjadikannya rujukan strategis dalam merumuskan kebijakan moderasi beragama dan penguatan identitas nasional di tengah kompleksitas disrupsi global.

Gambar 1. Interpretasi Temuan Penelitian dan Diskusi Teoritis

Lalu bagaimana dengan "Discussion of Findings" yang disintesis dengan teori *Imagined Communities* (Benedict Anderson) dan *Social Semiotics* (Kress & van Leeuwen)? Merujuk sifat material tersebut dapat teruraikan pada sintesis temuan penelitian dan diskusi teoretis berikut.

Tabel 1. *Synthesis of Reseacrh Finding and Theoretical Discussion*.

| Dimensi Analisis | Temuan Utama (Data Riset) | Diskusi Teoretis | Signifikansi Sosiolinguistik |
|---|---|---|---|
| Konstruksi Identitas | Penggunaan alih kode (Arab-Indonesia) dalam frasa *Hubbul Wathan minal Iman*. | Imagined Communities (Anderson): Bahasa sakral (Arab) digunakan untuk membayangkan komunitas bangsa sebagai entitas suci yang terhubung dengan Tuhan. | Transformasi nasionalisme dari ideologi sekuler menjadi dogma religius yang tidak terbantahkan. |
| Struktur Kekuasaan | Penggunaan kalimat imperatif (*Inhadhu*) dan metafora "Duri" (*Kan binasa di bawah durimu*). | Social Semiotics (Kress): Penggunaan tanda linguistik sebagai bentuk *Power and Resistance*. Metafora duri adalah simbol ketahanan rakyat semesta. | Menciptakan batas tegas antara *in-group* (Muslim-Nasionalis) dan *out-group* (penjajah/ekstremis). |
| Internalisasi Nilai | Penggunaan pronomina persona pertama (*-ku*) dalam *Cintaku dalam imanku*. | Subjectivity in Language (Benveniste): Penyatuan subjek individu dengan ideologi negara melalui kepemilikan emosional-spiritual. | Nasionalisme bukan lagi paksaan eksternal, melainkan identitas internal yang bersifat otomatis (*loyalty without reserve*). |
| Relasi Sosio-Politik | Penghapusan dikotomi antara Muslim dan warga negara (Data 002/1). | Third Space Theory (Bhabha): Lahirnya identitas hibrid yang menegosiasikan tradisi pesantren dengan modernitas negara-bangsa. | Menaturalisasi moderasi beragama sebagai fondasi stabilitas NKRI di tengah arus transnasionalisme. |

Draf *thematic mapping* dirancang sebagai kontribusi teoretis orisinal yang mendekonstruksi hubungan dialektis antara struktur mikrolinguistik teks dengan fenomena makrososial dalam konteks moderasi beragama di Indonesia. Melalui pemetaan tematik yang integratif, riset menawarkan kerangka kerja baru mengenai "Nasionalisme Teosentris" sebagai solusi atas dikotomi antara identitas keagamaan

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 3, Juli 2026

dan loyalitas kebangsaan yang sering kali menjadi sumber polarisasi di ruang publik. Kontribusi teoretis ini tidak hanya memperkaya khazanah sosiolinguistik Nusantara dengan membuktikan peran lagu *Syubbanul Wathan* sebagai instrumen rekayasa sosial (*social engineering*) yang efektif, tetapi juga memberikan model konseptual bagi komunitas global dalam menavigasi hibriditas identitas di tengah arus disrupsi global dan transnasionalisme.

Dalam diskursus sosiolinguistik kontemporer, *Syubbanul Wathan* tidak lagi dipandang sekadar sebagai artefak seni statis, melainkan sebagai sebuah "Algoritma Linguistik" yang dirancang secara presisi untuk melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) terhadap identitas santri. Lagu ini bekerja melalui struktur kode yang terprogram secara sistematis, di mana setiap baitnya berfungsi sebagai instruksi diskursif untuk menanamkan nilai-nilai patriotisme ke dalam alam bawah sadar kolektif. Dengan memanfaatkan efikasi bahasa sebagai instrumen kontrol sosial, narasi di dalamnya memodifikasi persepsi subjektif individu, mengubah sentimen keagamaan yang mentah menjadi tindakan kewarganegaraan yang terorganisir. Proses ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya media ekspresi, tetapi juga alat operasional untuk mengonfigurasi ulang arsitektur identitas sosial dalam skala masif.

Sinergi antara otoritas teologis yang direpresentasikan oleh Bahasa Arab dan loyalitas teritorial dalam Bahasa Indonesia menciptakan sebuah "Sirkuit Loyalitas" yang bersifat sirkular dan tak terputus. Mekanisme ini secara efektif menghubungkan ketaatan transendental kepada Tuhan dengan kepatuhan imanen kepada negara, sehingga menghilangkan dikotomi antara menjadi mukmin yang taat dan warga negara yang setia. Secara teoretis, sirkuit ini mengunci identitas santri dalam sebuah ekosistem nilai di mana pengabdian kepada tanah air dianggap sebagai manifestasi konkret dari ibadah. Implikasinya, *Syubbanul Wathan* bertransformasi menjadi infrastruktur ideologis yang menjamin stabilitas nasional dengan mengintegrasikan loyalitas vertikal dan horizontal ke dalam satu frekuensi diskursif yang harmonis dan resilien terhadap intervensi ideologi transnasional.

Riset peta tematik yang mengungkap lirik lagu tersebut tinjauan dari teks ke moderasi beragama, pemetaan teridentifikasi pada narasi

Tabel 2. Peta Tematik: dari Teks ke Moderasi Beragama berikut.

| Level Analisis | Proses Linguistik | Hasil Tematik | Fungsi Social Engineering |
|---|---|---|---|
| Level Mikro (Leksikal) | Alih kode Arab-Indonesia (*Wathan, Iman, Biladi*). | Sakralisasi Patriotisme: Nasionalisme diangkat menjadi status kewajiban religius. | Menangkal ideologi transnasional yang mempertentangkan agama vs negara. |
| Level Meso (Wacana) | Metafora *Duri* dan Seruan *Inhadhu* (Bangkit). | Mobilisasi Heroik: Penciptaan subjek sejarah yang aktif dan defensif. | Mengubah sikap apatis menjadi aktivisme bela negara yang terorganisir. |
| Level Makro (Ideologi) | Pengulangan performatif dalam ritus massal. | Indigenisasi Islam: Harmonisasi nilai universal Islam dengan lokalitas Nusantara. | Memperkokoh Moderasi Beragama (*Wasathiyah*) sebagai identitas nasional. |

Pemetaan ini menunjukkan bahwa *Syubbanul Wathan* bertindak sebagai "Immune System" (sistem imun) kultural. Di tengah disrupsi digital dan polarisasi, narasi sosiolinguistik lagu ini memberikan kerangka kerja bagi masyarakat untuk tetap religius tanpa menjadi radikal, dan tetap nasionalis tanpa menjadi sekularis. Inilah yang kita sebut sebagai "Nasionalisme Teosentris" sebuah model yang bisa ditawarkan kepada komunitas Muslim global sebagai solusi atas konflik identitas.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lirik lagu *Syubbanul Wathan* bukan sekadar artefak musikal, melainkan sebuah instrumen diskursif startegis yang melakukan fusi antara sakralitas teologis dan loyalitas geopolitik. Melalui mekanisme sosiolinguistik

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 3, Juli 2026

yang kompleks seperti alih kode Arab-Indonesia dan penggunaan metafora performatif lagu ini berhasil mengonstruksi identitas "Musliam-Nasionalis" yang inklusif, sekaligus menghapus dikotomi tradisional antara agama dan negara. Temuan ini menegaskan bahwa kekuatan bahasa, ketika disinergikan dengan otoritas religius, mampu menciptakan "nasionalisme teosentris" yang efektif dalam memitigasi polarisasi identitas dan ancaman transnasionalisme. Secara teoretis, riset ini memberikan kontribusi pada studi sosiolinguistik Nusantara dengan menawarkan model indigenisasi Islam yang menempatkan cinta tanah air sebagai praksis keberagamaan yang integral (Al Hashas et al., 2025; Muzakky, 2024).

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa kebijakan strategis bagi pemangku kepentingan. Pertama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama perlu mengintegrasikan analisis sosiolinguistik terhadap teks-teks budaya moderat seperti *Syubbanul Wathan* ke dalam kurikulum pendidikan karakter dan moderasi beragama untuk memperkuat ketahanan ideologis generasi Z dan Alpha. Kedua, penggunaan narasi kebangsaan yang berbasis pada nilai-nilai lokal-religius harus diprioritaskan dalam strategi komunikasi publik pemerintah guna mereduksi ketegangan sosial di ruang digital. Akhirnya, riset ini menyarankan perlunya eksplorasi lebih lanjut terhadap teks-teks hibrid lainnya di wilayah Nusantara untuk memetakan kekayaan strategi linguistik dalam menjaga kohesi sosial, sehingga Indonesia dapat menjadi rujukan global dalam pengelolaan harmoni masyarakat multikultural di era disrupsi.

## Nilai Sosial dan Identitas Lagu *Syubbanul Wathan*

Beranjak dari sintesis teoretis sebelumnya, analisis ini bertransformasi ke fase dekonstruksi mikro-analitis untuk membedah secara rigid parameter nilai sosial dan identitas kebangsaan yang terikat secara inheren dalam struktur lingual *Syubbanul Wathan*. Sebagaimana rincian empiris yang tersaji pada Tabel 2, setiap fragmen leksikal dan sintaksis dalam lagu tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai elemen estetika, melainkan sebagai artefak linguistik yang membawa muatan ideologis mendalam. Diskusi pada bagian ini melampaui deskripsi linguistik formal dengan mengadopsi pendekatan aksiologis untuk menyingkap bagaimana representasi identitas dikonstruksi melalui proses kodifikasi wacana yang sistematis. Melalui lensa ini, terlihat bahwa pilihan kata dalam *Syubbanul Wathan* bekerja sebagai jangkar semiotik yang memediasi antara tradisi religius dan loyalitas teritorial, menciptakan sebuah narasi patriotisme yang terlembagakan secara diskursif.

Dengan mengeksplorasi data dalam tabel tersebut, penelitian ini mengidentifikasi mekanisme negosiasi diskursif yang kompleks antara hegemoni nilai sosial dan jati diri nasional. Temuan menunjukkan adanya sinkretisme linguistik yang sengaja dibentuk untuk menetralisir ketegangan antara identitas partikularitas (kelompok) dan universalitas (bangsa). Proses ini memetakan posisi lagu ini bukan hanya sebagai teks liturgis, melainkan sebagai "jangkar moral" kontemporer yang merekat kohesi sosiokultural di tengah dinamika masyarakat Indonesia yang plural. Secara aksiologis, *Syubbanul Wathan* mentransendensi fungsi komunikatifnya menjadi instrumen resiliensi budaya, di mana setiap artikulasi lingualnya menjadi strategi untuk mempertahankan kedaulatan mental dan emosional kolektif di tengah arus diskursus global yang semakin terfragmentasi.

Nilai sosial dan identitas lagu "Syubbanul Wathan" secara spesifik terpantau dalam narasi tabel yang tertuang pada tabel berikut.

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 3, Juli 2026

Tabel 3. Nilai Sosial dan Identitas Lagu Syubbanul Wathan

| No. | Aspek | Uraian |
|---|---|---|
| 1 | Nilai Sosial Utama | Cinta tanah air sebagai kewajiban moral-religius, bukan sekadar emosi kebangsaan. Frasa *"Hubbul wathon minal iman"* menautkan nasionalisme dengan iman, sehingga tindakan sosial (membela, merawat, membangun bangsa) diposisikan sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan. |
| 2 | Nilai Solidaritas Sosial | Lagu mendorong kohesi kolektif: individu tidak berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian dari komunitas bangsa (*wathon*). Solidaritas ini melampaui ikatan etnis atau kelas sosial. |
| 3 | Nilai Perlawanan Simbolik | Secara historis, lagu ini memuat perlawanan kultural terhadap kolonialisme, bukan lewat senjata, melainkan lewat legitimasi moral dan identitas bersama. Nasionalisme dihadirkan sebagai nilai yang sah secara agama. |
| 4 | Identitas Religius | Identitas Islam ditampilkan sebagai sumber etika publik, bukan identitas eksklusif. Agama berfungsi menjiwai tindakan sosial dan kebangsaan, bukan memisahkan diri dari negara. |
| 5 | Identitas Kebangsaan | Bangsa dipahami sebagai entitas bermoral, bukan hanya wilayah geografis. Loyalitas kepada negara dipresentasikan sebagai kebajikan, bukan kontradiksi dengan iman. |
| 6 | Identitas Kultural NU | Lagu merepresentasikan Islam Nusantara: moderat, inklusif, dan kontekstual. Identitas NU tampak dalam cara agama dirangkai harmonis dengan nasionalisme. |
| 7 | Relasi Individu–Negara | Individu diposisikan sebagai subjek aktif yang berkewajiban menjaga bangsa. Negara bukan sekadar otoritas politik, tetapi ruang pengabdian moral. |
| 8 | Makna Sosial Kontemporer | Di era modern, lagu ini sering berfungsi sebagai peneguh identitas moderat dan penyeimbang narasi ekstrem (baik ekstrem agama maupun ekstrem nasionalisme kosong |

Analisis terhadap kristalisasi nilai sosial dan identitas dalam lagu *Syubbanul Wathan* (Tabel 3) menyingkap sebuah manifestasi "Nasionalisme Teosentris", di mana nasionalisme ditransformasikan dari sentimen politik sekuler menjadi kewajiban moral-religius yang imperatif. Melalui aksioma *Hubbul Wathan minal Iman*, terjadi proses sakralisasi terhadap tindakan sosial, maka membela dan membangun bangsa tidak lagi dipandang sebagai pilihan sipil semata, melainkan sebagai manifestasi tanggung jawab keimanan yang mendalam (Muzakky, 2024). Fenomena ini menciptakan landasan bagi solidaritas sosial yang transenden, yang mampu melampaui fragmentasi etnis dan kelas melalui konstruksi bangsa (*wathan*) sebagai entitas bermoral. Secara sosiolinguistik, lirik ini menjalankan fungsi perlawanan simbolik (*symbolic resistance*) yang kuat, di mana legitimasi moral agama digunakan sebagai instrumen kultural untuk mendekonstruksi hegemoni kolonialisme dan memperkokoh kedaulatan identitas nasional (Al Hashas et al., 2025; Baan, 2021).

Lebih lanjut, konstruksi identitas dalam teks ini merepresentasikan paradigma "Islam Nusantara" yang diusung oleh Nahdlatul Ulama (NU), yang menonjolkan karakter inklusif, moderat, dan kontekstual. Identitas religius tidak diposisikan sebagai entitas eksklusif yang terpisah dari negara, melainkan sebagai sumber etika publik yang menjiwai setiap relasi antara individu dan otoritas politik. Dalam perspektif ini, negara dipahami bukan sekadar sebagai wilayah geografis, melainkan sebagai ruang pengabdian moral di mana individu berperan sebagai subjek aktif dalam menjaga integrasi bangsa (Sulaiman, 2025).

Secara kontemporer, lagu ini berfungsi sebagai "Jangkar Identitas Moderat" yang secara diskursif menyeimbangkan narasi ekstremisme keagamaan dan nasionalisme hampa. Sintesis ini menegaskan bahwa *Syubbanul Wathan* bekerja sebagai "kompas moral" yang secara efektif merekonsiliasi identitas keagamaan dengan identitas kebangsaan, menjadikannya model kohesi sosial yang relevan di tengah disrupsi global (Azhar, 2024; Saputra, 2024).

JURNAL PENDIDIKAN: RISET&KONSEPTUAL
www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 3, Juli 2026

Dalam perspektif kontemporer, lagu ini berfungsi sebagai "Jangkar Identitas Moderat" yang secara diskursif menyeimbangkan ketegangan antara narasi ekstremisme keagamaan yang eksklusif dan nasionalisme hampa yang sekularistik. Melalui mekanisme sinkretisme linguistik, teks ini mampu menetralisir polarisasi ideologis dengan menyajikan artikulasi teologis yang selaras dengan nilai-nilai patriotisme. Sintesis ini menegaskan bahwa *Syubbanul Wathan* bekerja sebagai kompas moral yang secara efektif merekonsiliasi identitas keagamaan dengan identitas kebangsaan melalui proses negosiasi diskursif. Strategi ini tidak hanya mempertahankan orisinalitas tradisi, tetapi juga meredefinisi makna "cinta tanah air" sebagai bagian integral dari iman (*hubbul wathan minal iman*), sehingga menciptakan ruang ketiga (*third space*) yang stabil di tengah benturan ideologi transnasional.

Lebih jauh lagi, keberadaan lagu ini dalam ekosistem diskursus digital dan sosial di Indonesia menjadikannya model kohesi sosial yang sangat relevan di tengah disrupsi global dan fragmentasi sosial. Sebagai sebuah perangkat sosiolinguistik yang sarat akan modal simbolik, *Syubbanul Wathan* berfungsi untuk merekatkan kolektivitas nasional melalui resonansi emosional yang melampaui batas-batas primordial. Transformasi lagu ini dari sekadar teks liturgis menjadi "jangkar moral" kontemporer memberikan bukti empiris mengenai bagaimana struktur bahasa dapat digunakan sebagai instrumen resiliensi budaya. Dengan demikian, penelitian ini memetakan bahwa kekuatan artikulatif dalam lagu tersebut berperan krusial dalam memitigasi krisis identitas dan memperkuat struktur sosiokultural bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan zaman yang kian kompleks.

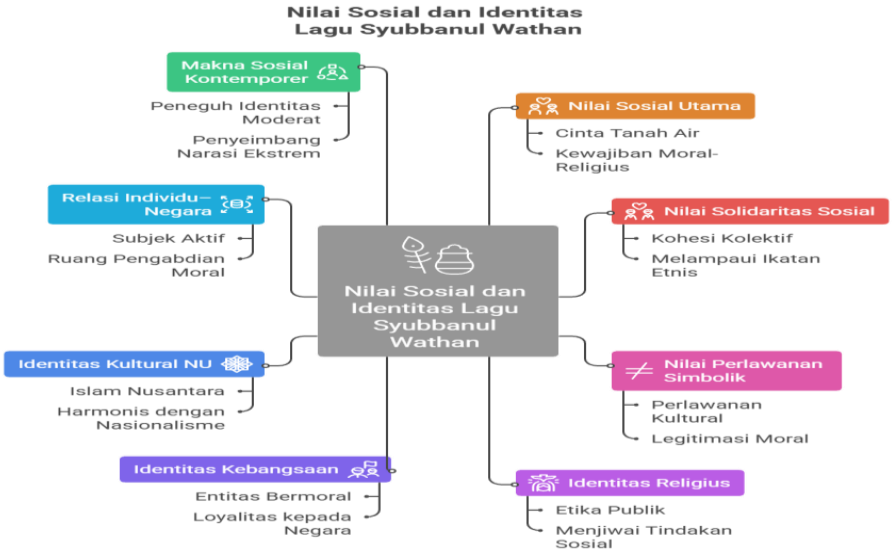


Berdasarkan analisis terhadap aspek nilai sosial dan identitas dalam lagu *Syubbanul Wathan*, temuan penelitian menunjukkan bahwa karya ini bukan sekadar komposisi musik, melainkan manifestasi teologis yang merajut nasionalisme dengan iman secara organik. Nilai sosial utama yang diusung adalah penempatan cinta tanah air (*hubbul wathon*) sebagai kewajiban moral-religius, di mana membela bangsa dipandang sebagai bentuk tanggung jawab keagamaan yang melampaui emosi kebangsaan biasa. Hal ini menciptakan solidaritas sosial yang kuat dan kohesi kolektif yang mengatasi sekat etnis maupun kelas, sekaligus menjadi bentuk perlawanan simbolik terhadap kolonialisme melalui legitimasi moral yang kokoh.

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 3, Juli 2026

Dalam dimensi identitas, lagu ini merepresentasikan karakter khas Islam Nusantara yang moderat, inklusif, dan kontekstual, di mana agama berfungsi sebagai penjiwa etika publik tanpa bersifat eksklusif. Identitas kebangsaan dipahami sebagai entitas bermoral, sehingga loyalitas kepada negara dipresentasikan sebagai sebuah kebajikan yang selaras dengan nilai-nilai ketuhanan. Dengan memposisikan individu sebagai subjek aktif yang menjadikan negara sebagai ruang pengabdian moral, *Syubbanul Wathan* kini bertransformasi menjadi penyeimbang narasi ekstrem di era kontemporer, sekaligus meneguhkan identitas moderasi yang harmonis antara agama dan kewarganegaraan.

Analisis sosiologis merujuk dialektika agama dan nasionalisme dalam lagu Syubbanul Waton, menunjukkan bahwa lagu *Syubbanul Wathan* merepresentasikan sebuah konstruksi identitas yang kompleks, di mana batas antara sakralitas agama dan profanitas kebangsaan melebur menjadi satu kesatuan nilai yang padu. Secara sosiologis, temuan ini menunjukkan bahwa nasionalisme tidak hanya diposisikan sebagai sentimen politik, tetapi telah mengalami proses internalisasi nilai religius melalui doktrin *hubbul wathon minal iman*. Hal ini menciptakan sebuah kewajiban moral-religius yang mendorong kohesi kolektif dan solidaritas sosial lintas etnis, sekaligus memposisikan individu sebagai subjek aktif dalam ruang pengabdian moral terhadap negara.

Lebih jauh lagi, lagu ini berfungsi sebagai instrumen perlawanan kultural yang memberikan legitimasi teologis terhadap kedaulatan bangsa. Identitas Islam yang ditampilkan bukanlah identitas yang eksklusif atau segregatif, melainkan Islam yang berperan sebagai sumber etika publik yang menjiwai tindakan kebangsaan. Dalam konteks modern, narasi ini mencerminkan karakter Islam Nusantara yang moderat dan inklusif, berperan strategis sebagai katup pengaman (*safety valve*) terhadap tarikan ekstremisme agama maupun nasionalisme sekuler yang hampa nilai. Dengan demikian, bangsa tidak lagi dipahami sekadar sebagai entitas geografis, melainkan sebagai wadah pengabdian yang memadukan loyalitas kewarganegaraan dengan integritas keimanan secara harmonis.

Transformasi pendekatan sosiolinguistik kritis dan teori performativitas, maka analisis sosiolinguistik terhadap korpus *Syubbanul Wathan* (Data 001/1/LSW/AWC/2026 s/d 001/16/LSW/AWC/2026) mengungkapkan sebuah mekanisme “Sakralisasi Nasionalisme” melalui penggunaan variasi bahasa Arab *fushah* sebagai otoritas teologis. Penggunaan diksi leksikal seperti *Hubbul Wathon minal Iman* tidak sekadar berfungsi sebagai ekspresi puitis, melainkan sebagai “Doktirn Absolut” yang mentransformasikan nasionalisme dari pilihan politik sekuler menjadi kewajiban moral-religius yang transenden. Fenomena ini menciptakan konstruksi identitas di mana kegagalan dalam bernegara diposisikan sebagai *Hirman* atau kerugian eksistensial spiritual. Di sini, bahasa bertindak sebagai instrumen legitimasi suci yang menyatukan loyalitas konstitusional dengan integritas keimanan individu, mempertegas posisi negara sebagai ruang pengabdian moral yang absolut.

Integrasi antara nilai solidaritas sosial dan relasi individu-negara tercermin kuat melalui dialektika *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan senasib), di mana warga negara diposisikan sebagai "subjek aktif" atau penjaga kedaulatan. Melalui fungsi perlokusi dari verba imperatif *Inhadlu* (Bangkitlah), terjadi pergeseran dari patriotisme pasif menuju mobilisasi massa yang transformatif dan produktif. Relasi ini membangun kontrak sosial-spiritual yang kokoh, di mana kesetiaan total kepada negara dipandang sebagai respons atas ruang hidup dan ibadah yang diberikan. Secara sosiologis,

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 3, Juli 2026

metafora "Pusaka" dan "Duri" dalam teks kontemporer berfungsi sebagai memori kolektif yang memicu resistensi kultural terhadap disintegrasi, merepresentasikan kekuatan rakyat akar rumput yang tajam namun laten sebagai benteng pertahanan kedaulatan.

Teks ini secara historis dan semiotik menjalankan fungsi "*counter-hegemoy*" terhadap kolonialisme melalui perlawanan simbolik yang memposisikan Indonesia sebagai "Rumah Besar" yang suci. Identitas kebangsaan direpresentasikan secara protektif-defensif, di mana infiltrasi asing dipandang sebagai ancaman terhadap martabat spiritual. Pada titik ini, terjadi personalisasi nasionalisme yang mendalam (Data 001/10/LSW/AWC/2026); negara bukan lagi entitas eksternal yang dingin, melainkan bagian dari identitas personal yang dicintai "karena Allah". Peleburan identitas religius dan kebangsaan ini memberikan daya tahan spiritual yang luar biasa (resiliensi), memastikan kedaulatan teritorial terjaga melalui sistem pertahanan berbasis kesadaran iman yang bersifat absolut.

Representasi identitas kultural Nahdlatul Ulama (NU) yang moderat (*tawasuth*) dan inklusif menonjol sebagai jangkar ideologis dalam menghadapi fragmentasi digital dan radikalisme global. Penggunaan fenomena *code-switching* dan *code-mixing* (seperti dalam frasa *Indonesia biladi*) mencerminkan identitas hibrida yang menyelaraskan kosmopolitanisme Islam dengan semangat patriotisme lokal. Transisi kode dari bahasa Arab yang berwibawa ke bahasa Indonesia yang emosional memberikan legitimasi suci bagi entitas politik modern, sekaligus membangkitkan harga diri bangsa (*self-esteem*). Identitas ini mempertegas bahwa keterlibatan aktif dalam menentukan nasib bangsa adalah tanggung jawab sejarah yang diamanatkan oleh nilai-nilai Islam Nusantara yang kontekstual.

Secara holistik, sintesis temuan ini menegaskan bahwa lagu *Syubbanul Wathan* berhasil membangun identitas "Muslim-Nasionalis" yang paripurna, di mana bahasa menjadi jangkar yang mendamaikan hubungan agama dan negara secara harmonis. Strategi linguistik yang menggabungkan sosiolek pesantren dengan konteks nasionalisme modern efektif menjadi alat doktrinasi moderasi beragama yang menolak segala bentuk ekstremisme. Implikasi sosialnya adalah lahirnya kesiapan masif warga negara dalam bela negara, di mana ancaman terhadap kedaulatan dirasakan sebagai ancaman terhadap eksistensi iman. Penemuan ini membuktikan bahwa keberhasilan Indonesia dalam mengelola pluralitas terletak pada kemampuannya menyatukan loyalitas spiritual dan konstitusional melalui kekuatan tutur sosiolinguistik yang inklusif dan berdaulat.

Teks religius-musikal *Syubbanul Wathan* menunjukkan kekuatan sosiolinguistik dalam membangun identitas kebangsaan hibrid yang mempertemukan nilai religiositas dan nasionalisme sebagai strategi persuasif untuk merawat solidaritas moderat di tengah krisis kohesi sosial (Al Hashas et al., 2025; Muzakky, 2024; Sulaiman, 2025). Upaya mendiseminasikan narasi kebangsaan tersebut memerlukan transformasi pedagogis melalui implementasi media pembelajaran interaktif yang mampu menciptakan suasana kelas dinamis serta meningkatkan efektivitas pemahaman konsep siswa (Hadi & Hermawan, 2024). Sejalan dengan itu, peningkatan kompetensi akademik mahasiswa dalam memproduksi karya tulis yang baku dan kredibel di era disrupsi didukung oleh pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai strategi sistemik yang efektif untuk mengatasi hambatan teknis penulisan dan sitasi secara etis (Hadi et al., 2025). Dengan demikian, integrasi nilai budaya, inovasi pembelajaran, dan

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 3, Juli 2026

teknologi digital menjadi satu kesatuan utuh dalam memperkuat literasi serta identitas nasional di masa kini.

Berdasarkan temuan mengenai mekanisme sakralisasi nasionalisme dalam *Syubbanul Wathan*, penelitian mendatang diharapkan dapat memperluas cakrawala analisis dengan mengadopsi pendekatan “Linguistik Forensik” atau “Analisis wacana Kritis Multimodal” guna membedah bagaimana lirik ini bertransformasi dalam ruang digital (seperti media sosial dan platform *streaming*). Terdapat urgensi untuk melakukan studi komparatif antara lagu-lagu nasional berbasis religius di Indonesia dengan fenomena serupa di negara-negara mayoritas Muslim lainnya untuk memetakan pola universalitas hibriditas identitas dalam menghadapi globalisasi. Selain itu, eksplorasi terhadap resepsi psikolinguistik pada generasi Z dan Alpha secara longitudinal akan memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai efektivitas "jangkar identitas" ini dalam menangkal radikalisme di era pasca-kebenaran (*post-truth*). Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengeksplorasi penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam menganalisis sentimen publik terhadap narasi nasionalisme religius untuk menghasilkan strategi moderasi beragama yang lebih presisi dan berbasis data.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lirik lagu *Syubbanul Wathan* beroperasi sebagai sebuah algoritma sosiolinguistik yang secara efektif merekonsiliasi identitas religius dengan loyalitas konstitusional melalui mekanisme sakralisasi nasionalisme. Temuan menunjukkan bahwa penggunaan variasi bahasa Arab *fushah* dan fenomena *code-switching* bukan sekadar aspek estetis, melainkan strategi diskursif untuk meminjam otoritas teologis guna melegitimasi konsep negara-bangsa. Konstruksi identitas "Muslim-Nasionalis" yang dihasilkan berhasil memposisikan nasionalisme sebagai doktrin suci yang absolut (*Hubbul Wathan minal Iman*), sehingga membela kedaulatan negara dipahami sebagai manifestasi keimanan. Secara teoretis, riset ini membuktikan bahwa bahasa bertindak sebagai jangkar ideologis yang mampu memitigasi polarisasi antara agama dan sekularisme, menjadikan model "Nasionalisme Teosentris" ini sebagai instrumen rekayasa sosial yang krusial dalam merawat kohesi nasional di tengah ancaman disintegrasi global.

Berdasarkan temuan tersebut, naskah ini merumuskan beberapa rekomendasi strategis baik secara praktis maupun akademis. Pertaman, pengambil kebijakan di sektor pendidikan dan agama, disarankan untuk mengadopsi narasi hibrida yang serupa dalam kurikulum moderasi beragama guna memperkuat ketahanan ideologis generasi muda terhadap paparan ekstremisme transnasional. Kedua, diperlukan optimalisasi penggunaan media digital untuk mendiseminasikan nilai-nilai sosiolinguistik dari lagu ini agar tetap relevan sebagai "kompas moral" bagi masyarakat modern. Ketiga, penelitian mendatang, disarankan adanya eksplorasi longitudinal mengenai dampak psikolinguistik lagu ini terhadap perilaku bela negara secara nyata (empiris-perilaku). Selain itu, studi komparatif lintas budaya terhadap teks-teks patriotik di dunia Muslim lainnya sangat diperlukan untuk membangun teori universal mengenai hubungan antara bahasa agama dan stabilitas politik di negara-negara berkembang.

## DAFTAR RUJUKAN

Al Hashas, M. N., et al. (2025). *Agama, budaya, dan negara: Formulasi nasionalisme dalam pemikiran Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah*. Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam, 11(2), 92-116.

Alfiana, A., et al. (2025). *Kajian Sosiolinguistik Campur Kode pada Lirik Lagu "Garam dan Madu" oleh Naykilla dan Tanxi*. Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual, *9*(3), 776-787.

Amrullah, M. A. (2020). *Makna Nasionalisme Dalam Lirik Lagu "Tak Harus Sama (Indonesia Jaya)."* *Repository Universitas Komputer Indonesia.*

Andalas, E. F., et al. (2021*). Menjadi Indonesia: Membangun Nasionalisme, Identitas Kultural, dan Religiositas Siswa Diaspora Indonesia di Singapura*. Internasionalisasi bhs. Indones. Perspekt. Lintas negara, 128.Eggy

Arifianti, I. (2024). *Sosiolinguistik*. Cahya Ghani Recovery.

Azhar, A. L. I. M., & Aji, K. (2024). *Analisis semiotika representasi nasionalis*\

Baan, A. (2021). Refleksi budaya dalam berbahasa.

Delima, S. P., & Liza, S. N. A. (2025). *Analisis macam-macam nilai positif dalam lagu-lagu kebangsaan*. Jurnal Intelek Insan Cendikia, 2(4), 6528-6534.

Faridah, S., et al. (2023). *Karakter bangsa dan bela negara: Menumbuhkan identitas kebangsaan dan komitmen nasionalisme*. Jurnal Kewarganegaraan, 7(2), 2532-2539.

Fathurrohman, M., et al. (2024). *Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Melalui Lagu Kebangsaan dan Nasional*. Asghar: Journal of Children Studies, 4(2), 118-127.

Fitri, M., & Susanto, H. (2021). *Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyiur*. Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah, 7(2), 161-169.

Fitriah, L., et al. (2025). *Peran Musik Gambus Melayu dalam Pendidikan dan Pelestarian Budaya: Studi Kasus*. Jurnal Eduscience , 12 (5), 1259-1267.

Hadi, S., et al. (2025). *Bimbingan Teknis III: Strategi Efektif AI (Artificial Intelligence) Sistemik Penulisan Karya Ilmiah* (Implementasi Peningkatan Keterampilan Menulis Proposal Penelitian Mahasiswa Poltekes Kemenkes Malang Unit Blitar). *Israfil: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(2), 80-94.

Hadi, S., et al. (2025). *Strategi Efektif Ai (Artificial Intelligence) Dalam Sistem Penulisan Karya Tulis Ilmiah Upaya Peningkatan Kompetensi Tata Tulis Riset Mahasiswa Unu Blitar.* Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu), 7(1), 24-33.

Hadi, S., et al. (2025). Rekayasa Jean Piaget: Teori perkembangan kognitif dalam konsepsi anak di usia sekolah dasar. Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual, 9(1), 158-168.

Hakim, D. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Etnografi di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Ngoro Kabupaten Jombang).*

Hasanah, U. (2020). *Internalisasi Ideologi Pancasila* Melalui Lagu Kebangsaan Untuk Mencegah Memudarnya Nasionalisme. Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS, 8(2), 440-451.

Hidayah, N., & Mahliatussikah, H. (2025). *Ideologi dan dakwah dalam lirik Lir-Ilir: Analisis wacana kritis Fairclough.* GERAM (Gerakan Aktif Menulis), 13(1), 139-148.

Hijriyah, S., et al. (2024). *Internalisasi Nilai Sosial dalam Novel" Orang-Orang Biasa" Karya Andrea Hirata.* Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 7(3), 535-547.

Iskandar, R., & Rafik, A. (2024). *Pemanfaatan Lagu Anak-Anak Sebagai Media Pendidikan Taman Kanak Kanak*. Jurnal Pendidikan Tuntas , 2 (2), 66-72.

Judijanto, L., et al. (2025). *Pengantar Linguistik Umum*. PT. Green Pustaka Indonesia.

Marinda, C. D., et al. (2022). *Variasi bahasa dalam film serigala terakhir: kajian sosiolinguistik.* Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, *6*(2), 658-675.

Mayasaroh, W., et al. (2026). Analisis Tindak Tutur Direktif Alina Suhita pada Dialog Film Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, *10*(1), 25-38.

Muzakky, R. (2024). *Analisis Semiotik Nilai-Nilai Dakwah Lagu Syubbanul Wathan Pada Masyarakat Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

Nabilah, D., & Fitriana, T. R. (2025). *Nilai sosial budaya dalam lirik lagu keroncong karya paksi band*. Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa, 9(1), 54-67.

Nurazizah, S. E., et al. (2026). *Penerapan Nilai Budaya Indonesia Dalam Lirik Lagu Pop*. Jurnal Psikososial dan Pendidikan, 2(1), 532-545.

Prasasti, DA, et al. (2024). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Tayangan Podcast Youtube Maudy Ayunda dengan Aliyah Natasya. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* , *7* (3), 513-523.

Putri, S. R. (2025*). Variasi Bahasa Indonesia Dalam Film Mendung Tanpo Udan Karya Kukuh Prasetya Kudamai Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma.*

Rahmawati, A., et al. (2023). *Sosial Ekonomi Berhubungan Dengan Menikah Usia Dini Pada Remaja Puteri Di Wilayah Kantor Urusan Agama Pagelaran.* Jurnal Ilmiah Kesehatan, 12(1), 46-50.

Rahmawati, I., & Zakiyah, M. (2021). *Metafora konseptual dalam lirik lagu bertema pandemi corona karya musisi indonesia: kajian semantik kognitif*. Sintesis, 15(2), 130-138.

Salikurrahman, L. M. (2025). *Eksistensi Budaya Spiritual Islami Dalam Membentuk Karakter Spiritual Siswa (Studi Kasus: Di Lingkungan Sekolah Kawasan Ekonomi Khusus Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

Saputra, N. (2025). *Efektivitas Pendekatan Psikologi Komunikasi dalam mentransformasikan Nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren UII* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

Sekawael, L., et al. (2022). *Analisis Pemahaman Siswa Terhadap Nilai Nasionalisme Dalam Lagu Indonesia Raya.* Pedagogika, 10(1), 1-11.

Sugiyono, P. (2011). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D.* Alpabeta, Bandung, 62, 70.

Sulaiman, S. (2025). *Peran Seni Dalam Membentuk Identitas Budaya Masyarakat Multikultural. Jurnal Seni Komunikasi dan Budaya Global (JACCG)* , *1* (1), 17-21.

Yunidar, M. (2025). *Bahasa, budaya, dan masyarakat: Perspektif sosiolinguistik kontemporer*. Kaizen Media Publishing.